

Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat

Adi Budiwiyanto^{*)}

Abstract

Multicultural and multilingual situation in Indonesia lead to language contact that allows borrowing among the languages. The borrowing of local languages, especially the cultural vocabulary, needs to be encouraged in Indonesia language development since the local languages are 'seedlings' for the Indonesian vocabulary. Moreover, the rapid growth of science and technology needs to be balanced with the growth of words or terms. This paper discusses the contribution of the local languages in Indonesia to Indonesian vocabulary, especially in the Indonesian Comprehensive Dictionary, the Fourth Edition. Besides, the domain of the words borrowed and the changes occurred, either the form or the meaning, are discussed as well.

Key Words: *multilingual, local language, borrowing, contribution*

^{*)} Sarjana Sastra, Pembantu Pimpinan pada Pusat Bahasa, Depdiknas

1. Pengantar

Indonesia terdiri atas berbagai suku dengan masing-masing bahasanya. Berdasarkan laporan awal hasil Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Bahasa, telah teridentifikasi sejumlah 442 bahasa. Jumlah tersebut masih bisa bertambah karena masih terdapat kurang lebih 300 daerah sampel penelitian yang tersebar di Papua, Maluku, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur yang sedang/akan diambil data kebahasaannya (lihat Mahsun, 2009:12). Di dalam situasi yang multikultural dan multilingual tersebut, sentuh bahasa dan sentuh budaya tidak dapat dihindari. Kontak bahasa ini menimbulkan saling serap antara unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.

Penyerapan kosakata bahasa daerah, terutama kosakata budaya, merupakan suatu usaha yang harus didukung dalam usaha

pengembangan bahasa Indonesia. Dukungan tersebut layak diberikan karena ternyata banyak sekali konsep-konsep yang berasal dari kosakata bahasa daerah yang tidak dapat ditemui dalam konsep bahasa Indonesia dan kalaupun ada, bentuknya biasanya berupa frasa. Selain itu, kosakata bahasa daerah juga memiliki ungkapan yang berisi nilai-nilai kearifan lokal yang biasanya hanya dapat dijumpai dalam bahasa-bahasa tertentu.

Selain itu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, maka perkembangan itu juga harus diimbangi dengan pengembangan kosakata/istilah. Kosakata serapan dari bahasa daerah, dalam hal ini, dapat dimanfaatkan sebagai media alternatifnya. Sejauh ini, sudah ada beberapa istilah yang telah dimanfaatkan dan sudah diterima oleh masyarakat, misalnya kata *unduh* dan *unggah* yang diserap dari bahasa Jawa yang digunakan

sebagai padanan dari kata *download* dan *upload*.

Usaha penyerapan kosakata tersebut tentunya harus diikuti dengan kodifikasi sehingga nantinya akan tercipta keteraturan bentuk yang sesuai dengan kaidah pemakaian bahasa Indonesia. Salah satu bentuk produk kodifikasi itu ialah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). KBBI juga menjadi penting karena kamus ini dibuat oleh lembaga pemerintah dan dipakai sebagai acuan oleh masyarakat. Selain itu, keberagaman kosakata bahasa daerah yang terserap di dalamnya dapat menjadi salah satu tolok ukur seberapa jauh pemerintah memperhatikan bahasa-bahasa daerah di nusantara. Dalam konteks persatuan, dimasukkannya kosakata bahasa daerah secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa memiliki bahasa Indonesia.

Makalah ini akan menguraikan (1) sejauh mana

kosakata bahasa daerah telah diserap ke dalam ke dalam kosakata bahasa Indonesia, khususnya yang termuat di dalam *KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (2) ranah kosakata yang diserap, (3) perubahan bentuk dan makna yang terjadi dalam proses penyerapan.

2. Pembahasan

2.1 Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam KBBI

Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPPI) menyebutkan bahwa bahan baku istilah Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dari urutan tersebut, terlihat bahwa kosakata yang berasal dari bahasa daerah lebih dahulu

daripada bahasa asing. Itu menyiratkan bahwa penyerapan istilah ke dalam bahasa Indonesia mengutamakan bahasa daerah terlebih dahulu.

Di dalam *KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat*, kosakata daerah dapat dikenali dengan dua cara, yaitu dengan melihat label yang ditulis antara lema dan kelas

kata dan dengan melihat informasi asal bahasa dalam definisi (lihat *Petunjuk Pemakaian KBBI*). Bahasa Melayu dengan berbagai dialektanya tidak dianggap sebagai bahasa daerah. Meskipun demikian, kontribusinya dalam kosakata bahasa Indonesia akan disajikan dalam tulisan ini.

Tabel 1: Bahasa Melayu dan Dialektanya

No.	Dialek	Label	Jumlah Kosakata	Persentase
1	Melayu Jakarta	<i>Jk</i>	454	78,01
2	Melayu Jambi	<i>Jb</i>	44	7,56
3	Melayu Medan	<i>Md</i>	26	4,47
4	Melayu Riau	<i>Ri</i>	25	4,30
5	Melayu Malaysia	<i>Mal</i>	14	2,41
6	Melayu Kalimantan	<i>Klm</i>	11	1,89
7	Melayu Manado	<i>Mnd</i>	8	1,37
	Total		582	

Berdasarkan penghitungan dengan memperhatikan label penggunaan bahasa daerah, diketahui kosakata serapan

bahasa daerah berjumlah 3.631 dari 72 bahasa. Berikut ini akan disajikan tabel lengkap bahasa daerah dan jumlah kosakata yang diserap.

Tabel 2: Bahasa-bahasa Daerah dan Jumlah Kosakata Terserap

No.	Bahasa	Label	Jumlah kosakata	Persentase	Provinsi
1	Jawa	<i>Jw</i>	1109	30,54	Jawa Tengah, DI Yogyakarta
2	Minangkabau	<i>Mk</i>	929	25,59	Sumatera Barat
3	Sunda	<i>Sd</i>	223	6,14	Jawa Barat
4	Madura	<i>Mdr</i>	221	6,09	Jawa Timur
5	Bali	<i>Bl</i>	153	4,21	Bali
6	Aceh	<i>Ach</i>	112	3,08	Aceh
7	Banjar	<i>Bjr</i>	100	2,75	Kalimantai Timur
8	Muna	<i>Mu</i>	63	1,74	Sulawesi Tenggara
9	Using	<i>Us</i>	46	1,27	Jawa Timur
10	Gayo	<i>Gy</i>	45	1,24	Aceh
11	Tolaki	<i>Tlk</i>	42	1,16	Sulawesi Tenggara
12	Wolio	<i>Wl</i>	36	0,99	Sulawesi Tenggara
13	Muyu	<i>My</i>	33	0,91	Papua
14	Batak	<i>Bt</i>	32	0,88	Sumatera Utara
15	Alas	<i>Als</i>	30	0,83	Aceh
16	Kaili	<i>Kal</i>	30	0,83	Sulawesi Tengah
17	Palembang	<i>Plb</i>	28	0,77	Sumatera Selatan
18	Bugis	<i>Bg</i>	24	0,66	Sulawesi Selatan
19	Dayak	<i>Dy</i>	20	0,55	Kalimantan Tengah
20	Sangir/sangihe	<i>Sng</i>	19	0,52	Sulawesi Utara
21	Sasak	<i>Sk</i>	18	0,50	NTB
22	Lampung	<i>Lp</i>	17	0,47	Lampung
23	Benuaq	<i>Bn</i>	16	0,44	Kalimantan Timur
24	Makassar	<i>Mks</i>	15	0,41	Sulawesi Selatan
25	Berik	<i>Brk</i>	14	0,39	Papua
26	Jayawijaya	<i>Jyw</i>	13	0,36	Papua
27	Sumbawa	<i>Sb</i>	13	0,36	NTB
28	Papua	<i>Pp</i>	12	0,33	Papua
29	Putuk	<i>Ptk</i>	12	0,33	Kalimantan Timur
30	Dani	<i>Dn</i>	11	0,30	Papua
31	Melayu Kalimantan	<i>Klm</i>	11	0,30	Kalimantan
32	Pulo/Wakatobi	<i>Pl/Wkt</i>	11	0,30	Sulawesi Tenggara
33	Minahasa	<i>Mn</i>	10	0,28	Papua

34	Mandar	<i>Mr</i>	10	0,28	Sulawesi Selatan
35	Tombulu	<i>Tbl</i>	10	0,28	Sulawesi Utara
36	Minahasa Tonsea	<i>Tns</i>	10	0,28	Sulawesi Utara
37	Abrab	<i>Abr</i>	9	0,25	Papua
38	Sentani	<i>Stn</i>	8	0,22	Papua
39	Toulour	<i>Tl</i>	8	0,22	Sulawesi Utara
40	Toraja	<i>Trj</i>	7	0,19	Sulawesi Selatan
41	Bugis-Makassar	<i>BgM</i>	6	0,17	Sulawesi Selatan
42	Bima	<i>Bm</i>	6	0,17	NTB
43	Kapuas Hulu	<i>Kh</i>	6	0,17	Kalimantan Barat
44	Kamoro	<i>Kmr</i>	6	0,17	Papua
45	Talaud	<i>Tld</i>	6	0,17	Sulawesi Utara
46	Waropen	<i>Wrp</i>	6	0,17	Papua
47	Biak	<i>Bk</i>	5	0,14	Papua
48	Ekagi	<i>Ekg</i>	5	0,14	Papua
49	Fakfak	<i>Ff</i>	5	0,14	Papua
50	Kulawi	<i>Kul</i>	5	0,14	Sulawesi Tengah
51	Massenrempulu	<i>Mp</i>	5	0,14	Sulawesi Selatan
52	Sorong	<i>Sr</i>	5	0,14	Papua
53	Asmat	<i>Asm</i>	4	0,11	Papua
54	Wamena	<i>Wmn</i>	4	0,11	Papua
55	Aji	<i>Aj</i>	3	0,08	Sumatera Selatan
56	Basemah	<i>Bsm</i>	3	0,08	Sumatera Selatan
57	Mimika	<i>Mmk</i>	3	0,08	Papua
58	Sekayu	<i>Sky</i>	3	0,08	Sumatera Selatan
59	Pegunungan Tengah	<i>PnT</i>	2	0,06	Papua
60	Awyu	<i>Awy</i>	1	0,03	Papua
61	Baliem	<i>Blm</i>	1	0,03	Papua
62	Bauzi	<i>Bz</i>	1	0,03	Papua
63	Damal/amungkal	<i>Dm/Amk</i>	1	0,03	Papua
64	Jayapura	<i>Jyp</i>	1	0,03	Papua
65	Kimaam	<i>Km</i>	1	0,03	Papua
66	Kaureh	<i>Kr</i>	1	0,03	Papua
67	Lengkayap	<i>Lkp</i>	1	0,03	Sumatera Selatan
68	Bian Marind Deg	<i>Mrd</i>	1	0,03	Papua
69	Ormu	<i>Or</i>	1	0,03	Papua
70	Petapa	<i>Pt</i>	1	0,03	Sulawesi Tengah
71	Rampi	<i>Ram</i>	1	0,03	Sulawesi Tengah
72	Wandamen	<i>Wdm</i>	1	0,03	Papua
Total			3631		

Dari tabel di atas, bahasa Jawa menempati urutan teratas dalam kontribusinya terhadap pengembangan kosakata nasional sebesar 30,54%. Berturut-turut disusul oleh bahasa Minangkabau, Sunda, Madura, Bali, Aceh, dan Banjar. Bahasa-bahasa itu secara geografis terletak di wilayah barat Indonesia. Kemudian, Di urutan bawah, umumnya di tempati oleh bahasa-bahasa di sebelah timur Indonesia, terutama Papua.

Berdasarkan jumlah penuturnya, terdapat 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang, yaitu bahasa Jawa (75.200.000), Sunda (27.000.000), Melayu (20.000.000), Madura (13.694.000), Minang (6.500.000), Batak (5.150.000), Bugis (4.000.000), Bali (3.800.000), Aceh (3.000.000), Sasak (2.100.000), Makassar (1.600.000), Lampung (1.500.000), dan Rejang (1.000.000) (Bakorsutanal, diunduh 2 Juni 2009).

Besarnya jumlah penutur ternyata berkorelasi dengan jumlah kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Makin besar jumlah penuturnya, makin besar kosakata yang diserap. Selain itu, proses penyerapan kosakata di dalam sejarah bahasa Melayu/Indonesia sudah lama berjalan. Jadi, tidaklah mengherankan jika bahasa serumpun yang jumlah penuturnya tergolong besar merupakan sumber yang kaya.

Selain jumlah penutur, ada beberapa faktor lain yang memengaruhi banyak sedikitnya kosakata bahasa daerah diserap ke dalam bahasa Indonesia, khususnya ke dalam *KBBI*, yaitu

- a. kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh wartawan pada media massa;
- b. kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh penulis atau sastrawan dalam karangannya;

- c. kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh tokoh publik;
- d. ketersediaan konsep-konsep baru pada kosakata bahasa daerah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia; dan
- e. latar belakang penyusun *KBBI*.

2.2 Klasifikasi Kosakata Bahasa Daerah

Kosakata serapan dari bahasa daerah pada *KBBI Edisi Keempat* secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Agama/Religi

- melasti** *Bl n* upacara penyucian arca-arca simbol dewa dsb di laut
- pancawalikrama** *Bl n* upacara kurban yg diadakan 10 tahun sekali menjelang Hari Raya Saka, Nyepi, tujuannya agar masyarakat dan negara bersih dan selamat, terhindar dr malapetaka, dsb
- ajengan** *Sd n* orang terkemuka, terutama guru agama Islam; kiai
- dahopi** *Mu n* persembahan doa dng sesajen (kpd leluhur yg dilakukan pd bulan puasa)

b. Bangunan

- berugak** *Sk n* bangunan berupa panggung terbuka dng empat atau enam tiang beratap berbentuk spt lumbung
- caping** *Bl n* hiasan pd sudut-sudut tiang bangunan
- cungkup** *Jw n* bangunan beratap di atas makam sbg pelindung makam; rumah kubur
- rangkiang** *Mk n* bangunan bertiang empat, biasanya berbentuk gonjong, berada di depan rumah gadang untuk tempat menyimpan padi

c. Budaya

- tajen** /*tajén/ Bl n* sabung ayam
- ngaben** /*ngabén/ Bl n* upacara pembakaran jenazah pd masyarakat Bali yg beragama Hindu;
- carok** *Mdr n* perkelahian dng menggunakan senjata tajam yg dilakukan secara ksatria satu lawan satu
- suarang** *Mk n 1* harta milik bersama, hasil pencaharian suami istri selama dl perkawinan; gana-gini

d. Flora

- batun** *Bt n* pohon, tinggi mencapai 30 m, kayunya kuat dan awet, digunakan untuk bangunan rumah, jembatan, kerangka perahu, dsb; *Pterospermum acerifolium*
- sibalaya** *Kal n* tanaman semak yg daunnya kecil dan berbau tajam, batangnya digunakan untuk menyapu halaman
- saik** *Wmn n* buah merah
- apa** *Mdr n* buah tanaman sirih

e. Fauna

- bagong** *Sd n* babi hutan; celeng
- bangkung** *Bl n* induk babi
- kucit** *Bl n* anak babi
- beludak** *Jw n* ular berbisa yg dapat menggembungkan lehernya (tengkuknya); ular sendok; ular tedung; *Naja sputatrix*

f. Gelar

- anang** *Bjr n 1* gelar kebangsawanan Banjar
- aom** *Sd n* gelar untuk anak bupati zaman dulu
- cokorda** *Bl n* gelar bangsawan (golongan atau kasta kesatria)
- dinaju** *Mdr n* gelar putri bangsawan Madura

g. Pangkat

- bahu** *Jw n* pangkat pembantu kepala desa
- rangga** *Jw n 1* kata sapaan kpd pegawai kerajaan; **2** pangkat pegawai kerajaan
- sepandri** *Jw n* pangkat serdadu (lebih tinggi sedikit dp serdadu biasa)
- saka** *Mk n 1* keluarga dr pihak ibu; **2** pangkat adat dr kaum yg bersifat turun-temurun

h. Jabatan

- sangadi** *n Tl* kepala desa yg bertugas mengatur pembagian aliran air sungai
- sarageni** *Sd n* prajurit yg bertugas menembakkan meriam
- jagabaya** *Jw n* kepala keamanan desa

osara *Tlk n* kepala adat yg bertugas menyelesaikan perselisihan pewarisan, dan masalah-masalah adat

i. Profesi

anjun *Sd n* orang yg pekerjaannya membuat barang gerabah

bong *Jw n* orang yg pekerjaannya mengkhitan (menyunat); dukun sunat

nyarawedi *Sd n* orang yg pekerjaannya menggosok permata

paledang /palédang/ *Sd n* orang yg pekerjaannya membuat barang-barang dr tembaga

j.

j. Kerabat

tete /tétéh/ *Sd n* panggilan kpd kakak perempuan

mbok *Bl n* kata sapaan untuk perempuan yg lebih tua di Bali

mbak n 1 kata sapaan yg lebih tua di daerah Jawa; **mbakyu**; **2** kata sapaan untuk perempuan muda

uni *Mk n* kakak perempuan

k. Kesehatan

buduk n 1 *Jw* kusta; **2** *Sd* beruntus dan gatal-gatal krn kuman pd kulit

corob *Sd n* penyakit kulit; bercak-bercak putih (pd tangan)

balayan *Mk n* penyakit kulit spt bisul, yg tumbuh pd bagian kepala dan meninggalkan bekas

apid *Bl a* merah-merah pd lipatan kulit (leher, paha)

l. Olahraga dan Permainan

ciblon *Jw n* permainan anak-anak ketika mandi di sungai atau di permandian dng cara menepak-nepakkan telapak tangan pd permukaan air sehingga menimbulkan bunyi tertentu

lengko-lengko *Wl n* permainan yg pemainnya senantiasa menggoyang-goyangkan sejumlah siput kecil disebuah tempurung kelapa

metai-tai /métai-tai/ *Tlk n* permainan yg dilakukan dng cara meletakkan satu bungkusan kecil atau barang-barang lain di dekat pantat kawan sepermainannya tanpa diketahui pemain yg bersangkutan

penteng /penténg/ *Mdr n* permainan mengadu ketangkasan melontarkan

sepotong kayu dr lubang dng dorongan batang kayu pemukul

m. Perabot

cadang *Lp n* tabung bambu tempat menyimpan air yg telah dimasak untuk dibawa ke ladang

cempor *Sd n* lampu minyak yg tidak memakai semprong (biasanya dibuat dr kaleng bekas yg dilubangi untuk tempat sumbu)

jun *Jw n* buyung (tempat air) atau tempayan kecil dibuat dr tanah

pekoro /pékoror/ *Kmr n* piring kayu pd masyarakat suku Kamoro

n. Perkakas

berang *Md n* pisau besar untuk merajang daun tembakau

bungkal *Mdr n* lempeng batu asahan halus untuk menajamkan pisau cukur

cetok /cétok/ *Jw n* alat untuk mencedok adukan semen, tanah, dsb

gantar *Sd n* galah

o. Senjata

berang *Sb n* senjata parang khas Sumbawa

ces /cés/ *Asm n* anak panah yg terbuat dr jali-jali

lancur *Us n* senjata tajam (pedang) yg lengkung ke bagian yg tajam

dao *n Bz* tombak yg digunakan untuk menangkap buaya

p. Seni

calung *Sd n Mus* alat musik pukul dr bambu bulat, ada yg menyerupai gambang, ada yg tersusun melintang dr atas ke bawah

dap *Jb n* alat musik khas Kerinci terbuat dr bongkol kelapa dan kulit kambing, dibunyikan dan dimainkan untuk menurunkan benda-benda pusaka

kecimol *Sk n* dangdut jalanan, biasanya dipakai untuk mengiring pengantin di daerah Lombok

gemplak *Jw n 1* penari (ronggeng) laki-laki

q. Tata Boga

sanjai *Mk n* penganan dr singkong yg diiris tipis memanjang atau melebar, digoreng, dibumbui dng cabai merah

ambal *Tns n* penganan khas Tonsea terbuat dr adonan tepung ketan, lemak babi, dan jahe, dibungkus dng daun, lalu dimasak atau dikukus dl talang atau buluh

barongko *BgM n* penganan kukus khas Bugis-Makassar, dibuat dr pisang yg sudah dihancurkan dicampur dng tepung, telur, dan gula pasir

berengkes /beréngkés/ *Sk n* makanan yg dibuat dr campuran kepala atau tulang ikan yg dibumbui kemiri, dibungkus dng daun pisang, kemudian dibakar

r. Tata Busana

tanggung *Bjr n* topi perempuan khas Banjar berbentuk setengah bola besar terbuat dr daun pandan

paksangko *Plb n* pakaian adat pengantin Palembang berupa baju kurung panjang

boko *Mr n* nama pakaian adat perempuan Mandar yg sudah agak lanjut usia, biasanya berwarna putih, hitam, cokelat, atau biru, dipakai pd acara-acara penting

surjan *Jw n* baju jas laki-laki khas Jawa berkerah tegak, berlengan panjang, terbuat dr bahan lurik atau cita berkembang

s. Transportasi

pincara *Bg n* alat penyeberangan dibuat dr dua buah perahu yg saling digandengkan atau drum-drum kosong yg disusun, kemudian di atasnya diberi papan, digerakkan dng cara menarik tali yg telah disambungkan dng tali utama yg terbentang di atas kedua sisi sungai

sawado *Wrp n* perahu tidak bercadik

sope /sopé/ *Mks n* perahu bercadik ganda (kiri dan kanan) dilengkapi dng layar berbentuk segi empat untuk penggerak laju perahu

gotrok *Jw n* kereta api kecil (untuk mengangkut tebu dsb); lori

t. Ukuran

caing *Sd n* satuan ukuran jumlahnya sama dng 200 ikat (tt padi)

cengkal *Jw n* satuan ukuran panjang sekitar 3,75 m atau 12 kaki; tombak

musti *Bl n* satuan ukuran sepanjang kepalan tangan ditambah panjang ibu jari, untuk menentukan jarak antarbangunan

guli *Bl n* ruas jari tangan (biasanya yg terpanjang), digunakan sbg ukuran dl arsitektur tradisional

u. Waktu

Anggarakasih *Jw n* Selasa Kliwon

cuduh *Mk n* rentang waktu yg tidak terlalu lama dr waktu terjadinya peristiwa (biasanya paling lama 2 jam)

titimangsa *Jw n* masa; waktu

sangkala *Jw n* ketika; waktu

v. Warna

cemani *Jw a* hitam sama sekali (sampai ke tulang-tulanganya)

deragem *Jw a* cokelat tua (tt warna kuda)

ganih *Mk n* putih (tt kain)

w. Umum

deng.kleng /déngkléng/

men.deng.kleng *Bl v* berdiri dng menggunakan satu kaki

raweet /raweét/ *Ach v* menyisir rambut dng jari-jari tangan

sangkol *Bl v* menggendong (biasanya anak kecil) dng melingkar di pinggang kiri atau kanan

cengkung *Gy v* duduk dng posisi kaki dilipat serta diangkat sambil bermenung

renyok, merenyok *Ach v* mengangkat kemudian menjatuhkan keras-keras ke bawah dan menarik atau menggoyang-goyang (tt karung beras supaya padat isinya)

Dua puluh tiga ranah dalam pengklasifikasian di atas mencerminkan potensi kekayaan

kosakata bahasa daerah. Masih banyak konsep yang tidak ada di dalam bahasa Indonesia yang harus digali.

2.3 Perubahan Bentuk dan Makna Kosakata Serapan

Berdasarkan Bagan Prosedur Pembakuan Istilah (PUPI: 22), konsep dan istilah yang sudah ada, yang berasal dari Nusantara dilakukan dengan cara pemantapan, misalnya kata *bhinneka tunggal ika*, *batik*. Sementara itu, konsep dan istilah

yang baru, yang berasal dari Nusantara dilakukan dengan perekaciptaan, misalnya (*pondasi cakar ayam*, (*penyangga sosrobahu*).

Beberapa kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan cara pemantapan mengalami perubahan bentuk dan makna. Perubahan bentuk yang ditemukan di dalam KBBI diantaranya:

- a. diftong
 - ay* → *ai* : *bubuay* (Sd) → *bubuai*
 - ow* → *ou* : *maharow* (Lp) → *maharou*

- b. konsonan
 - th* → *th* : *canthuk* (Us) → *cantuk*
 - bh* → *b* : *pogau kabhala* (Mu) → *pogau kabala*
 - g* → *k* : *awig-awig* (Bl) → *awik-awik*
 - pp* → *p* : *inappu* (Dn) → *inapu*

- c. vokal
 - o* → *a* : *iro* (Mk) → *ira*
 - puro* (Mk) → *pura*
 - buto* (Jw) → *buta*
 - eu* → *e* : *akeul* (Sd) → *akel*
 - ayeuh* (Sd) → *ayeh*

Perubahan makna yang dalam bahasa Minangkabau berarti terdapat di dalam KBBI umumnya *redup*, kini berkembang menjadi adalah peluasan makna. Sebagai lima makna. contoh, kata *lindap* yang awalnya

lin.dap *Mk a 1* redup; samar; (mulai) kabur; berkurang (tt cahaya, panas, terang): *krm kehabisan minyak, sinar lampu itu mulai --*; **2** (mulai) padam: *api sudah --*; **3** mendung: *langit makin --*; **4** kurang dapat ditangkap maknanya; kurang jelas: *teriakannya -- ditelan lembah itu*; **5** sejuk; teduh: *marilah kita mencari tempat yg -- di antara pohon-pohon itu*;

Begitu juga dengan kata *cokok*, *mencokok*, kata ini biasanya digunakan untuk menangkap ayam, ikan, dsb. Akan tetapi, sekarang penggunaannya diperluas untuk menangkap basah atau memergoki seseorang yang sedang melakukan sesuatu yang tidak baik.

Contoh lainnya adalah kata *mangap* yang dalam bahasa Jawa bermakna *terbukal menganga*, setelah diserap mendapat makna tambahan kiasan *berbicara*.

ma.ngap *Jw v 1* membuka mulut; menganga (tt mulut); **2** *ki* berbicara: *jangan asal -- saja!*

Masih banyak contoh lainnya lagi yang berkenaan dengan peluasan makna kosakata serapan bahasa di dalam KBBI.

3. Penutup

Kosakata bahasa daerah merupakan sumber dan benih pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata bahasa daerah bermanfaat untuk pemekaran dan pemer kaya bahasa Indonesia, serta untuk pengembangan bahasa daerah itu sendiri.

Besar kecilnya kosakata suatu bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, khususnya yang telah dimuat di dalam KBBI, janganlah dianggap sebagai satu-satunya ukuran dalam upaya pengembangan kosakata. Usaha untuk mengembangkan kosakata budaya tersebut harus terus dilakukan. Masyarakat harus didorong dan diberi kemudahan sehingga memiliki ruang gerak dan potensi untuk memperkenalkan atau

memopulerkan budayanya melalui kosakata bahasa daerah. Pemerintah, melalui lembaga/ instansi yang berwenang, juga harus mendukung upaya tersebut.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah menanamkan rasa kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa. Kesetiaan bahasa akan mendukung terciptanya persatuan semua warga penutur bahasa Indonesia karena mereka merasa memiliki bahasa Indonesia. Kebanggaan bahasa akan mendorong pemahiran penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakatnya. Kesadaran bahasa akan membawa kita untuk menjadi teladan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik.

Daftar Pustaka

- Bakorsutanal. (2007). "Prinsip, Kebijakan dan Prosedur Pembakuan Nama Rupa-bumi". (http://www.bakosurtanal.go.id/upl_document/perpres/Bab_2_II.pdf, diunduh pada 2 Juni 2009).
- Dendy Sugono. (2009). "Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing dalam Percepatan Realisasi Pendidikan Berkelanjutan bagi Anak Indonesia." Dalam Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kisyani-Laksono. (2009). "Pelestarian dan Pengembangan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia." Dalam Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahsun. (2009). "Beberapa Persoalan dalam Upaya Menjadikan Bahasa Ibu

sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan di Indonesia.” Dalam Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: Pusat Bahasa.

diselenggarakan oleh Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya berkoordinasi dengan Departemen Linguistik FIB Universitas Indonesia.

Moeliono, Anton M. (1989). *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: 1989.

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. (2008). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Moeliono, Anton M. (2009). "Multilingualisme, poliglosia, dan penyerapan unsur bahasa." Dalam Ceramah Linguistik

Prawiroatmodjo, S. (1988). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.